

OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG ANAK DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN MERUPAKAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA

Rosita Carolina ^{*)}

ABSTRACT

Child is an investment in the family, so parents should prepare education for children as early as possible. Education for children, can not be separated from how where parents prepare children's education. The parents' education will affect future development. The first year of a child's life span is very important and critical in terms of growth and development of physical, mental, and psychosocial, which runs so fast that the first years of success to a large extent determine the future of the child. Families can be important in the acculturation patterns for children's character. Habituation is accompanied by example and reinforced by planting the underlying values which gradually establish a culture and develop a relationship with God Almighty. On the basis of assumption is that education in the family is not just teach knowledge in children, more than the family also inculcate the habit (habituation) about which one is better so that children become aware of what is right and wrong, are able to feel good values and ordinary do it. Education in the family should involve not only the good aspects of knowledge, but also feel good, and good behavior. Education in the family emphasis on habit or custom which constantly practiced and carried out in the family who were trained by the parents. Education in the family serves to develop the potential of the base in order to be a good, good minded, and well behaved. Strengthen and build a multicultural children's behavior, increasing competitive student civilization in the association in the community should be developed.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, peran orang tua, anak usia dini.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Kebanyakan anak-anak dalam memulai proses masuk ke lembaga pendidikan, mengabaikan pendidikan anak dalam keluarga, padahal untuk membiasakan diri dan mengembangkan pola pikir anak pendidikan sejak usia dini di dalam keluarga mutlak diperlukan. Sudah ada kesadaran para orang tua kearah tersebut, namun dengan besarnya jumlah penduduk dan lembaga pendidikan anak dalam

keluarga masih bersifat seadanya dan banyak yang belum memenuhi kriteria pendidikan, hal ini juga diperparah oleh pemahaman orang tua masih rendah yang akhirnya difungsikan untuk memberi stimulasi pendidikan.

Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga nantinya menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, sosial dan emosi, dengan demikian dapat mencapai perkembangan yang optimal akan potensi yang dimilikinya dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Proses tumbuh kembang yang merupakan proses utama, hakiki dan positif pada anak, merupakan

^{*)} Dra. Rosita Carolina, M.Pd. : Staf Pengajar Jurs.PKK FT UNIMED

suatu yang penting pada anak tersebut. Proses tumbuh kembang berlangsung pada saat pembuahan, yaitu bersatunya sel telur ibu dengan spermatozoa ayah, sampai akhir masa remaja dengan melewati masa-masa prenatal, bayi, prasekolah, sekolah dasar dan remaja, yang kesemuanya dilalui oleh seorang anak dalam keluarga.

Faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang dilahirkan sampai dia dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai pola asuh yang disampaikan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta ketrampilan sederhana. Proses sosialisasi dan enkulturasi terjadi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk membimbing anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan, dan lain sebagainya.

Peran orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat penting, diantaranya memberi pembelajaran dalam bertutur bahasa pada pergaulan sehari-hari. Selain itu pembiasaan yang baik dalam keluarga sesuai dengan lingkungan budaya masing-masing, misal membiasakan menghargai hasil karya anak. Keluarga dapat berperan sebagai fondasi dasar untuk memulai langkah-langkah pembudayaan karakter melalui pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan. Pembiasaan yang disertai dengan teladan dan diperkuat dengan penanaman nilai.

Perkembangan anak dimulai sejak dalam kandungan, sehingga penanaman nilai karakter diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman, perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Penanaman nilai karakter pada anak bukan hanya sekadar mengharapkan kepatuhan, tetapi harus disadari dan diyakini oleh anak sehingga mereka merasa bahwa nilai tersebut memang benar dan bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya. Dengan demikian mereka termotivasi dari dalam diri.

Perkembangan Kecerdasan

Secara biologis kecerdasan sangat dipengaruhi oleh kinerja otak, sehingga sangat ditentukan oleh jumlah sel syaraf dan jumlah hubungan antar sel syaraf otak. Pertumbuhan dan perkembangan sel syaraf otak saat prenatal, selain dipengaruhi oleh faktor genetis juga dipengaruhi oleh faktor makanan. Makanan yang bergizi dan seimbang diperlukan tubuh agar sel syaraf otak dapat tumbuh secara optimal. Pada saat masih dalam kandungan, ibu hamil harus mengkonsumsi makanan yang bergizi, menghindari terlalu banyak kafein, merokok, minuman keras, obat-obatan yang dapat menghambat pertumbuhan sel syaraf otak pada janinnya. Kesehatan badan dan imunitas sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kecerdasan anak. Tubuh anak yang sehat berkembang dengan baik termasuk otaknya.

Air susu ibu amat penting bagi kesehatan dan imunitas anak. ASI mengandung zat-zat makanan yang sesuai dengan kondisi saluran. ASI mengandung cairan kekuningan (kolostrum). Kolostrum mengandung antibodi, suatu zat yang berguna bagi tubuh untuk

mempertahankan diri dari penyakit (imunitas). Jadi bila bayi tumbuh sehat pada tahun-tahun pertama kehidupannya maka ini akan menambah jumlah sel-sel syaraf otaknya dimana pertumbuhan ini menambah perkembangan kecerdasan bayi tersebut.

Kegiatan disebabkan oleh berbagai pengalaman seorang bayi melalui pancaindera, semakin banyak pengalaman indera yang dialami seorang bayi, semakin banyak sambungan berarti semakin banyak pula potensi bawaan itu berkembang. Tetapi apabila jarang digunakan dan dilatih maka potensi bawaan tersebut makin lama makin hilang, Jadi potensi kecerdasan diimbangi dengan potensi fisik yang baik akan bisa memunculkan peluang pada anak untuk bisa mengekspresikan dirinya melalui perilaku, kepribadian dan sifat yang terus menerus dikembangkan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukannya melalui orang tua, kakak, guru dan lingkungan sekitarnya (Sujiono,2009).

Pada periode kritis anak memerlukan berbagai asupan terutama yang mencakup aspek gizi, kesehatan dan pendidikan yang merupakan pilar utama pengembangan anak mengingat aspek tersebut berpengaruh terhadap kualitas anak dikemudian hari. Kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dan kesehatan bagi anak lebih tinggi daripada kesadaran akan pentingnya pendidikan. Padahal penanganan masalah gizi dan kesehatan tidaklah cukup, melainkan harus dilengkapi pula dengan penanganan pendidikan sebagai kesatuan yang utuh dan terpadu.

Tumbuh kembang anak dikaitkan dengan kata perkembangan sehingga ada istilah tumbuh kembang. Ada pendapat yang mengatakan bahwa pertumbuhan merupakan bagian dari perkembangan. Pertumbuhan dan perubahan ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh, misalnya

bertambah berat badan, bertambah tinggi badan, bertambah lingkaran kepala dan perubahan tubuh yang lainnya yang biasa disebut pertumbuhan fisik. Pertumbuhan dapat dengan mudah diamati melalui penimbangan berat badan atau pengukuran tinggi badan.

Perkembangan menjadi perubahan mental yang berlangsung dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang sulit, misalnya kecerdasan, sikap dan tingkah laku. Proses perubahan mental juga melalui tahap pematangan terlebih dahulu, saat kematangan belum tiba maka anak tidak akan dipaksa untuk meningkat ke tahap berikutnya misalnya kemampuan duduk.

Pertumbuhan dan perkembangan anak berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat, tergantung faktor bakat (genetik), lingkungan (perpaduan antara bakat dan lingkungan). Oleh sebab itu perlakuan terhadap anak tidak dapat disama ratakan, sebaiknya dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Diktentis Diklusepa, 2003).

Pada saat anak dilahirkan sudah dibekali dengan struktur otak, namun baru mencapai kematangannya pada saat setelah diluar kandungan. Kualitas kemampuan otak dalam menyerap dan mengolah informasi tergantung dari banyaknya neuron yang membentuk unit-unit. Stimulasi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak sangat mempengaruhi struktur fisik otak anak, dan hal tersebut sulit diperbaiki pada masa-masa kehidupan selanjutnya. Implikasinya adalah bahwa anak yang tidak mendapat stimulasi psikososial seperti jarang disentuh atau jarang diajak bermain akan mengalami berbagai penyimpangan perilaku. Penyimpangan tersebut bentuk hilangnya citra diri yang berakibat pada rendah diri, sangat penakut, dan tidak mandiri, atau

sebaliknya menjadi anak yang tidak memiliki rasa malu dan terlalu agresif.

Pertumbuhan anak tidak akan memberikan arti bagi masa depan anak jika derajat kesehatan dan gizi anak tidak menguntungkan. Pertumbuhan otak anak ditentukan oleh bagaimana cara pengasuhan dan pemberian makan serta stimulasi anak pada usia dini yang sering disebut *critical period* ini. Rendahnya derajat kesehatan dan gizi anak akan menghambat pertumbuhan fisik dan motorik anak yang juga berlangsung sangat cepat pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Gangguan yang terjadi pada pertumbuhan fisik dan motorik anak, sulit diperbaiki pada periode berikutnya, bahkan dapat mengakibatkan cacat yang permanen (Depdiknas, 2002).

Kecerdasan Optimal anak memiliki potensi kecerdasan yang disebut dengan *Multip leIntelligence* (Gardner, 1998). Kegiatan pendidikan usia dini hendaknya memperhatikan 9 macam kecerdasan atau potensi dalam diri anak tersebut ketika anak sedang belajar tentang dunianya. Setiap kecerdasan dapat dirangsang dengan cara yang berbeda (Direktorat PADU, 2002). Kecerdasan tersebut adalah:

1. Kecerdasan verbal, kemampuan berbahasa secara efektif dalam mengekspresikan diri secara retorikal. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berdiskusi dan bercerita.
2. Kecerdasan logika matematik, adalah kemampuan untuk mendeteksi pola-pola, beralasan deduksi, dan berpikir logis. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung dalam situasi bermain, membedakan bentuk, menganalisa data, dan bermain dengan benda-benda.
3. Kecerdasan visual spasial, untuk menyelesaikan masalah dengan cara

memanipulasi dan menciptakan melalui imajinasi mental.

4. Kecerdasan musikal, adalah kemampuan untuk mengenal dan mengkomposisikan irama, birama, dan ritme musik. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui irama, nada, birama berbagai bunyi, dengan memainkan alat-alat musik dan bertepuk tangan.
5. Kecerdasan kinestetik, adalah kemampuan untuk menggunakan salah satu kemampuan mental dalam mengkoordinasikan gerakan tubuh.
6. Kecerdasan mencintai keindahan alam, adalah kemampuan untuk menangkap informasi melalui keindahan alam. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati gejala alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan bintang, dan matahari.
7. Kecerdasan berkawan, adalah kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan), yang dapat dirangsang dengan bermain bersama teman, bekerja sama, bermain peran, memecahkan masalah, dan menyelesaikan konflik.
8. Kecerdasan mengenal diri sendiri, adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, kontrol diri, dan disiplin.
9. Kecerdasan spiritual, adalah kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral, perilaku budi pekerti dan pendidikan agama. Kesembilan kecerdasan yang ada pada potensi anak harus dilatih dan diberi stimulasi melalui pengembangan program belajar.

Dalam penyelenggaraan pendidikan metode pembelajaran pada usia dini, ada berbagai metode yang dilakukan oleh para pendidik, misalnya menggunakan metode belajar sambil bermain ataupun bermain sambil belajar. Pada hakekatnya dua macam metode tersebut sama-sama saling mendukung dalam proses belajar anak didik. Pada umumnya dalam proses pendidikan anak diutamakan pada metode bermain sambil belajar. Hal ini dilakukan karena metode ini lebih sesuai dengan kondisi anak-anak yang cenderung lebih suka bermain. Maka para pendidik memanfaatkan untuk mendidik mereka dengan cara belajar sambil bermain sekaligus mengasah ketrampilan dan kemampuan.

Pendidikan budi pekerti pada anak sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam pembentukan karakter. Pelaksanaan suatu program pendidikan budi pekerti anak tidak akan berjalan dengan lancar dan baik, jika tidak ada peran dari orang tua. Karena pendidikan anak sebenarnya merupakan tanggung jawab penuh dari orang tua. Tanggung jawab ini diwujudkan dalam keterlibatan langsung orang tua dalam pendidikan anak dari sejak lahir. Hasil penelitian (Henderson dan Mapp, 2002; National Standard For Parent/Family Involvement Programs, 2004) menunjukkan partisipasi orang tua dalam hal masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi, dimana dalam masa itu perkembangan optimal harus dilakukan pada anak (Sujiono, 2009). Untuk itu sebaiknya orang tua atau pendidik, perlu:

1. Memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa

peka/menumbuh kembangkan potensi, dari alat-alat bermain ini, orang tua/pengasuh memberi permainan yang menimbulkan anak-anak ingin tahu terus menerus dan disinilah palatihan budi pekerti disalurkan melalui permainan dengan kerjasama dan berbagi dengan teman. Penerapan dari latihan sabar, kasih sayang sesama teman, bila permainan tidak sesuai dengan keinginannya dan rela, bila mainannya direbut oleh temannya.

2. Memahami bahwa anak masih berada dalam masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri, dan sikap dari orang tua dalam memasuki masa egosentris dengan memberi pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi mahluk sosial yang baik, dengan bentuk kasih sayang, cinta kasih, contoh-contoh cerita, diberi reward bila anak mau menundukkan egonya, karena kebiasaan yang baik, anak akan memahami nasehat orang tuanya.
3. Masa meniru pada anak sangat kuat, tidak hanya meniru pada orang-orang disekitarnya tetapi juga pada tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi, pada saat itu orang tua harus menjadi tokoh panutan bagi berperilaku, anak bisa meniru perilaku mahluk lain yang punya kebiasaan baik.
4. Masa berkelompok, anak bermain diluar bersama temannya, jangan terlalu membatasi anak, agar anak bisa bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku lingkungan sosialnya, pendidikan budi pekerti untuk kasih sayang sesama hidup. Pentingnya eksplorasi bagi anak, biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya dan biarkan dia melakukan trial and error, karena anak adalah penjelajah yang ulung, orang tua jangan

membatasi terlalu kaku, agar pendidikan budi pekerti untuk menanamkan perilaku sabar dalam mengeksplorasi keinginan anak.

5. Disarankan tidak boleh memarahi anak bila dia membangkang, karena bagaimanapun juga merupakan masa yang dilalui anak, bila terjadi pembangkangan, sebaiknya diberi waktu pendinginan (cooling down), misalnya berupa penghentian aktivitas anak dan membiarkan anak sendiri berada didalam kamar, baru beberapa waktu kemudian anak diberi nasehat tentang mengapa anak harus melakukan itu semua, dinasehati dengan penuh kasih sayang.

Pada kenyataannya masih terdapat sebagian besar orang tua dan guru belum memahami akan potensi luar biasa yang dimiliki anak usia dini. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang tua dan guru menyebabkan potensi yang dimiliki anak tidak berkembang optimal

(<http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2005/0205/11/1104.htm>).

Hasil penelitian (Henderson dan Mapp, 2002; National Standard For Parent/Family Involvement Programs, 2004) menunjukkan partisipasi orang tua dalam PAUD berhubungan dengan:

1. Prestasi anak
 - a. Ketika orang tua terlibat tanpa melihat status social ekonomi, latar belakang ras atau tingkat pendidikan orang tua anak menunjukkan prestasi yang lebih tinggi.
 - b. Ketika orang tua terlibat dalam pendidikan anak-anaknya, anak mereka memiliki skor tes yang lebih tinggi.
 - c. Dalam program yang dirancang untuk melibatkan orang tua dalam kemitraan yang penuh prestasi anak-anak dari keluarga tidak beruntung

mampu mencapai level standard seperti yang dipersyaratkan.

- d. Dengan pengaruh orang tua, anak-anak dapat lulus dengan nilai yang lebih tinggi.
 - e. Anak-anaknya memiliki kesempatan lebih besar masuk perguruan tinggi.
2. Perilaku anak
 - a. Ketika siswa mendapat dukungan dari orang tua, mereka memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dan cenderung melakukan sesuatu yang lebih baik.
 - b. Dengan keterlibatan orang tua, menunjukkan anak-anak mempunyai perilaku yang lebih positif dan penurunan perilaku kekerasan, narkoba, antisocial
 3. Budaya Sekolah yang berhasil adalah sekolah yang selalu melibatkan orang tua dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi-budaya, memusatkan diri membangun kemitraan yang menguntungkan antara para guru, keluarga, dan anggota masyarakat, mengembangkan pandangan kemitraan bahwa wewenang dan tanggung jawab adalah dipikul bersama-sama.
 4. Usia Keterlibatan orang tua tidak terbatas pada anak usia dini tetapi bisa juga siswa SMP/SMA. Mereka diharapkan mampu melakukan peralihan yang lebih baik, memelihara kualitas kerja mereka, dan mengembangkan rencana-rencana realistis terkait masa depan mereka.
 5. Kualitas Sekolah. Sekolah yang memiliki kerja sama yang baik dengan orang meningkat dan mendapat penilaian yang lebih tinggi dari para orang tua dan masyarakat. Sekolah yang dinilai bagus dalam program kemitraan dengan orang tua memperlihatkan hasil ujian nasional yang lebih baik.

Simpulan Dan Saran

Dari tulisan diatas tentang pembelajaran budi pekerti pada anak usia dini, sangatlah beragam dan banyak jalan menuju ke pembentukan karakter pada usia dini. Anak usia dini belajar melalui active learning memberi pertanyaan pada anak dan membiarkan berpikir dan bertanya pada diri sendiri, sehingga hasil belajar yang didapat merupakan konstruksi anak tersebut. Pada dasarnya anak memiliki kemampuan membangun dan mengkreasi pengetahuannya sendiri, sehingga sangat penting bagi anak untuk terlibat langsung dalam proses belajar. Bahwa pengalaman belajar anak lebih banyak didapat dengan cara bermain, melakukan percobaan dengan obyek nyata, dan melalui pengalaman kongkrit. Anak mempunyai kesempatan untuk mengkreasi dan memanipulasi obyek atau ide. Pelajaran budi pekerti melalui penerapan perilaku budi pekerti dan pengenalan pada Tuhan bisa sejak dini dilakukan pada anak dengan mengetahui terlebih dahulu usia perkembangan anak menurut pendidik, cara berpikir masih operasional kongkrit, maka dalam penerapan budi pekerti dengan landasan budi luhur harus dilakukan dengan memberi banyak contoh-contoh yang nyata. Orang tua dalam memberi pengasuhan, anak diajak meniru sesuatu yang sangat berkesan bagi mereka dan anak diajak untuk berpikir tentang ciptaan Tuhan dengan landasan kasih sayang. Pengenalan Tuhan bisa dikenalkan pada anak dengan doa yang sederhana, melalui bentuk ciptaan Tuhan yang dia kagumi. Jadi memberi pendidikan budi pekerti caranya sederhana, orang tua menyelami jiwa anak dan memberikan cinta kasih sayang setulusnya atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation)

tentang hal mana yang baik sehingga anak-anak menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga merasakan dengan baik (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action).

Daftar Pustaka

- Direktorat PADU (2002). Acuan menu pada pendidikan anak dini usia (Menu Pembelajaran Generik) Jakarta : Direktorat PADU–Ditjen PLSP-Depdiknas.
- Gardner, H. (1998). Multiple intelligences, the theory in practice, New York: Basic Books.
- Mendiknas (2011). Pedoman pelaksana pendidikan karakter. Jakarta: Pusurbuk.
- Piaget,J.(1980). Adaptation and intelligence : organic selection and phenocopy (Eames, Trans). Chicago: University Of Chicago Press.
- Saidah, E.S. (2003). Pentingnya stimulasi mental dini. Padu Jurnal Ilmiah PAUD.2 (51)
- Sujiono, Y.N. (2009). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Jakarta: P.T Indeks.
- Suyanto, S.(2005). Konsep dasar pendidikan usia dini. Jakarta: Diknas, Dirjen D